



## Proses Filterisasi Kognitif dalam Menghadapi Pemilihan Calon Pemimpin: Studi Literatur Penguatan Nasionalisme pada Remaja Generasi Z

Wisnu Aji Nugroho, Achmad Miftachul 'Ilmi Universitas  
Negeri Semarang wisnuajinugroho2020@gmail.com

### ABSTRACT

Generation Z has grown up in a digital environment saturated with rapid, algorithm-driven flows of information, making the formation of their social and political attitudes a complex process. Cognitively, adolescents at the formal operational stage are capable of abstract thinking through processes of assimilation and accommodation; however, this capacity faces challenges due to exposure to misinformation, political framing, and emotionally charged content in digital media. This study aims to examine the cognitive filtering processes of Generation Z in evaluating political information and leadership candidates, using a descriptive qualitative approach that highlights cognitive development, digital literacy, social influences, and the role of algorithm-based media. The findings indicate that the filtering of political information is influenced by critical thinking ability, emotional regulation, social pressure, and the formation of identity and nationalist values. Therefore, strengthening nationalism needs to be pursued through

**Keywords:** Generation Z, cognitive filtering, digital literacy, political information, nationalism.

### ABSTRAK

Generasi Z tumbuh dalam lingkungan digital yang dipenuhi arus informasi cepat dan algoritmik, sehingga pembentukan sikap sosial dan politik mereka berlangsung secara kompleks. Secara kognitif, remaja pada tahap operasional formal telah mampu berpikir abstrak melalui proses asimilasi dan akomodasi, namun kemampuan ini menghadapi tantangan akibat paparan misinformasi, framing politik, dan konten emosional di media digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses filterisasi kognitif Generasi Z dalam menilai informasi politik dan calon pemimpin, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menyoroti perkembangan kognitif, literasi digital, pengaruh sosial, serta peran media berbasis algoritma. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyaringan informasi politik dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis, regulasi emosi, tekanan sosial, serta pembentukan identitas dan nilai nasionalisme, sehingga penguatan nasionalisme perlu dilakukan melalui psikoedukasi berbasis literasi kognitif yang menekankan kewaspadaan kognitif dan regulasi diri.

**Kata Kunci:** Generasi Z, filterisasi kognitif, literasi digital, informasi politik, nasionalisme.

### PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat intens, di mana interaksi sosial, akses informasi, dan pembentukan identitas berlangsung dalam ruang yang cepat, visual, dan dikendalikan algoritma media digital (Prensky, 2001; Twenge, 2017; Seemiller & Grace, 2016). Paparan



teknologi digital yang masif menjadikan Generasi Z memiliki pola pemrosesan informasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam cara mereka memahami realitas sosial dan politik (Tapscott, 2009).

Dalam konteks perkembangan kognitif, Piaget menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap operasional formal, yaitu fase di mana individu telah mampu berpikir abstrak, melakukan penalaran hipotetis-deduktif, serta mengintegrasikan berbagai informasi kompleks ke dalam struktur kognitif yang lebih sistematis (Piaget, 1972; Santrock, 2019). Pada tahap ini, remaja mulai membangun pemahaman tentang dunia sosial dan politik melalui dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi (Piaget, 1952). Asimilasi memungkinkan individu memasukkan informasi baru ke dalam skema kognitif yang telah ada.

Remaja membentuk penilaian politik awal berdasarkan skema yang dipengaruhi oleh pendidikan, keluarga, pengalaman sosial, serta figur publik melalui proses asimilasi (Delli Carpini & Keeter, 1996). Namun, ketika mereka menghadapi informasi yang bertentangan atau narasi politik yang lebih kompleks, proses akomodasi diperlukan agar pemahaman politik berkembang secara lebih objektif dan rasional (Flanagan, 2013). Tantangannya, media digital tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga konten emosional, manipulatif, dan partisan yang berpotensi memicu bias kognitif serta distorsi penilaian politik (Kahneman, 2011; Sunstein, 2018). Pada titik inilah proses filterisasi kognitif remaja diuji secara signifikan.

Selain faktor perkembangan kognitif, penyaringan informasi politik pada Generasi Z juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor individual meliputi kemampuan berpikir kritis, literasi digital, pengetahuan kewarganegaraan, serta regulasi emosi dalam merespons isu politik (OECD, 2021; Hobbs, 2017). Faktor sosial, seperti pengaruh orang tua, teman sebaya, dan komunitas digital, turut membentuk preferensi politik awal serta tekanan normatif dalam pembentukan opini remaja (Bandura, 1986; Steinberg, 2017). Faktor media, khususnya media sosial berbasis algoritma, berperan dalam menciptakan echo chambers dan filter bubbles yang mempersempit ragam perspektif serta memperkuat bias kognitif (Pariser, 2011; Bakshy et al., 2015). Di sisi lain, nilai dan identitas nasional berfungsi sebagai lensa moral dan emosional yang memandu remaja dalam menilai kualitas calon pemimpin (Tajfel & Turner, 1986; Huddy, 2013). Interaksi berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa proses filterisasi kognitif remaja bersifat individual sekaligus sosial dan struktural.





mempermudah remaja memahami informasi politik yang kompleks, namun juga membuka peluang terjadinya bias karena kecenderungan mempertahankan skema lama dan mengabaikan informasi yang bertentangan (Moshman, 2011).

Akomodasi terjadi ketika remaja menemukan informasi baru yang tidak dapat dijelaskan oleh skema lama, sehingga menuntut modifikasi struktur pengetahuan mereka. Dalam konteks penilaian calon pemimpin, akomodasi muncul ketika remaja menyadari bahwa asumsi awal mereka tentang kepemimpinan tidak lagi memadai setelah terpapar pada diskursus politik yang lebih luas. Paparan debat publik, konten edukasi politik, atau analisis berbasis data dapat mendorong remaja untuk mengubah definisi mengenai pemimpin yang kuat dari figur yang otoriter menjadi figur yang mampu berdialog, berempati, dan mengelola konflik secara efektif (Kuhn, 2019). Selain itu, remaja yang pada awalnya menilai calon pemimpin hanya dari popularitas di media sosial mulai memodifikasi skemanya ketika mereka memahami pentingnya rekam jejak faktual dan kompetensi substantif. Akomodasi juga terjadi ketika remaja menyadari adanya manipulasi digital, misinformasi, atau framing yang sengaja dibangun untuk memengaruhi opini publik, sehingga mereka menjadi lebih kritis dalam mengevaluasi sumber informasi (Wineburg & McGrew, 2017). Mekanisme ini menunjukkan kematangan kognitif, karena remaja tidak hanya menerima informasi secara selektif, tetapi juga mampu mempertanyakan dan memperbarui pemahaman mereka ketika dihadapkan pada data baru.

Interaksi antara asimilasi dan akomodasi membentuk proses penyaringan kognitif yang dinamis pada remaja Generasi Z. Paparan berkelanjutan terhadap informasi politik melalui media sosial membuat mereka terus memperbarui skema penilaiannya, baik dengan mengintegrasikan informasi ke dalam kerangka lama maupun menyesuaikan kerangka tersebut berdasarkan perubahan konteks politik (Livingstone, 2018). Selain itu, nilai-nilai kebangsaan dan identitas nasional yang dimiliki remaja turut mempengaruhi proses penyaringan tersebut. Skema awal mengenai integritas, nasionalisme, dan tanggung jawab publik dapat mengalami penguatan atau transformasi ketika remaja menemukan narasi baru yang lebih relevan dengan demokrasi digital dan isu kebangsaan kontemporer. Melalui siklus berulang asimilasi dan akomodasi, remaja mengembangkan struktur penilaian politik yang lebih kompleks, seperti kemampuan membedakan citra publik dari rekam jejak faktual, menghubungkan gaya komunikasi dengan kebijakan, serta menilai kesesuaian antara visi calon pemimpin dan nilai pribadi maupun nilai kebangsaan. Dengan demikian, teori Piaget memberi pemahaman mendalam bahwa penyaringan informasi politik pada Generasi Z adalah proses konstruktif yang aktif, adaptif, dan sangat dipengaruhi oleh ekosistem digital tempat mereka tumbuh.

## **2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proses Penyaringan Kognitif Generasi Z dalam Menilai Calon Pemimpin**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penyaringan kognitif Generasi Z dalam menilai calon pemimpin dipengaruhi oleh empat kelompok faktor utama, yaitu faktor individual, faktor sosial, faktor media, dan faktor nilai serta identitas nasional. Keempat faktor tersebut saling berinteraksi, membentuk pola penilaian politik yang kompleks dan dinamis pada remaja Generasi Z. Faktor individual mencakup kapasitas berpikir kritis, literasi digital, pengetahuan kewarganegaraan, dan kemampuan regulasi emosi. Faktor sosial berhubungan dengan pengaruh orang tua, teman sebaya, dan

komunitas yang membentuk preferensi politik. Faktor media mencakup intensitas penggunaan media sosial, paparan informasi digital, algoritma platform, serta risiko misinformasi dan echo chambers. Sementara itu, faktor nilai dan identitas nasional mempengaruhi kerangka moral dan orientasi kebangsaan yang digunakan remaja dalam mengevaluasi kualitas calon pemimpin. Secara keseluruhan, proses penyaringan kognitif Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh kemampuan internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan teknologi yang membentuk pengalaman politik mereka.

a. Faktor Individual: Kapasitas Kognitif, Literasi Digital, dan Pengetahuan Kewarganegaraan

Faktor individual merupakan determinan penting yang membentuk kualitas penyaringan informasi pada Generasi Z. Kapasitas berpikir kritis memungkinkan remaja mengevaluasi validitas, kredibilitas, dan relevansi informasi politik yang mereka terima (Halpern, 2014). Remaja dengan kemampuan berpikir kritis tinggi menunjukkan kecenderungan untuk memeriksa sumber informasi, mempertanyakan argumen, serta menghindari bias penalaran ketika menilai calon pemimpin. Selain itu, literasi digital menjadi komponen penting mengingat Generasi Z tumbuh sebagai digital natives, yang berinteraksi intensif dengan informasi politik melalui media sosial (Prensky, 2001; Livingstone, 2018). Pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) turut memengaruhi proses penyaringan kognitif, karena remaja yang memahami sistem pemerintahan, fungsi kepemimpinan, serta prinsip demokrasi cenderung melakukan evaluasi politik yang lebih terinformasi (Torney-Purta et al., 2001). Selain itu, kemampuan regulasi emosi membantu remaja mengelola reaksi emosional terhadap isu politik yang sensitif, sehingga mereka dapat menilai calon pemimpin secara lebih objektif. Dengan demikian, faktor individual menjadi fondasi utama bagi kemampuan evaluatif Generasi Z dalam konteks politik modern.

b. Faktor Sosial: Keluarga, Teman Sebaya, dan Komunitas Digital

Pengaruh sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk orientasi politik remaja. Keluarga menjadi agen sosialisasi politik yang pertama dan paling stabil, sehingga opini politik orang tua, nilai moral keluarga, dan gaya komunikasi dalam rumah turut memengaruhi cara remaja menilai calon pemimpin (Jennings & Niemi, 2014). Teman sebaya juga berperan besar, terutama bagi remaja yang berada dalam fase pencarian identitas sosial. Diskusi informal, tren politik di lingkungan sekolah atau kampus, serta preferensi politik dalam kelompok pertemanan dapat memperkuat atau menggeser persepsi mereka tentang pemimpin ideal (Bukowski et al., 2019). Komunitas digital seperti forum online, grup chat, dan fandom politik juga memberi pengaruh yang tidak kalah besar. Generasi Z sering membentuk opini politik berdasarkan wacana yang berkembang dalam ruang digital yang mereka anggap relevan secara sosial. Proses ini selaras dengan teori Bandura mengenai observational learning, di mana remaja meniru pola pikir, gaya komunikasi, dan preferensi politik figur atau kelompok yang mereka identifikasi (Bandura, 2001). Akibatnya, proses penyaringan kognitif tidak terjadi secara individual, tetapi dipengaruhi oleh norma dan tekanan sosial yang hadir dalam interaksi sehari-hari, baik secara offline maupun online.



c. Faktor Media: Paparan Informasi Digital, Algoritma, dan Echo Chambers

Media menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan penilaian politik Generasi Z. Intensitas penggunaan media sosial menyebabkan remaja terpapar informasi politik yang sangat beragam, mulai dari berita resmi hingga konten opini, meme politik, dan narasi emosional (Boyd, 2014). Meskipun media sosial menyediakan akses informasi yang cepat, algoritma platform cenderung menampilkan konten yang sesuai preferensi pengguna, sehingga menciptakan echo chambers yang mempersempit keragaman informasi (Sunstein, 2017). Lingkungan informasi yang terkurasi ini dapat menghambat proses penyaringan kognitif yang objektif, karena remaja lebih sering menerima informasi yang mendukung pandangan lama dan mengabaikan bukti alternatif. Selain itu, misinformasi, disinformasi, dan propaganda digital menjadi tantangan besar bagi Generasi Z. Penelitian menunjukkan bahwa remaja tidak selalu mampu membedakan antara berita faktual dan opini atau konten manipulatif, sehingga rentan terhadap framing politik yang menyesatkan (Wineburg & McGrew, 2017). Dengan demikian, kualitas penyaringan kognitif sangat ditentukan oleh kemampuan remaja mengatasi kompleksitas ekosistem media digital.

d. Faktor Nilai dan Identitas Nasional: Orientasi Kebangsaan dalam Evaluasi Politik

Nilai pribadi dan identitas nasional menjadi faktor penting dalam memengaruhi persepsi remaja terhadap calon pemimpin. Identitas nasional yang kuat dapat menjadi lensa moral yang digunakan remaja untuk menilai apakah seorang calon pemimpin memiliki visi kebangsaan, integritas, dan komitmen terhadap pembangunan nasional (Smith, 2010). Remaja dengan orientasi nasionalisme reflektif cenderung menilai pemimpin berdasarkan substansi kebijakan, rekam jejak, dan kontribusi terhadap kepentingan publik, bukan hanya berdasarkan popularitas atau citra media. Nilai-nilai kebangsaan juga berinteraksi dengan proses kognitif dalam membentuk preferensi politik. Ketika remaja menemukan calon pemimpin yang sejalan dengan nilai moral dan identitas nasionalnya, proses penyaringan informasi cenderung bersifat selektif ke arah positif (konfirmasi nilai). Sebaliknya, informasi yang bertentangan dengan nilai kebangsaan dapat mendorong remaja untuk menggunakan mekanisme akomodasi, yaitu memperbarui pemahaman mereka terhadap isu politik yang lebih luas. Dengan demikian, nilai dan identitas nasional berperan sebagai kerangka evaluatif yang

membantu remaja menjustifikasi preferensi politik mereka.

### 3. Rekomendasi Intervensi Psikoedukasi untuk Menumbuhkan Nasionalisme Berbasis Literasi pada Remaja Generasi Z

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, psikoedukasi literasi digital kritis tidak sekadar memfokuskan pada kemampuan teknis seperti fact-checking atau verifikasi berita, tetapi lebih luas mencakup pengembangan kesiapsiagaan kognitif (cognitive vigilance), yakni kewaspadaan mental yang membuat remaja mampu mengidentifikasi distorsi informasi, manipulasi emosional, dan bias kognitif dalam ekosistem digital. Kesiapsiagaan ini menjadi krusial karena Generasi Z berinteraksi dengan informasi secara cepat, simultan, dan berbasis visual, sehingga rentan terhadap impulsive sharing, misinformasi, polarisasi, dan pengambilan keputusan politik yang kurang reflektif (Wineburg & McGrew, 2017).

Konselor sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan ini



melalui layanan psikoedukasi yang mengintegrasikan pendekatan kognitif, afektif, dan



sosial. Dalam intervensi tersebut, konselor tidak hanya mengajarkan murid membedakan data, opini, propaganda, dan bentuk-bentuk manipulasi digital, tetapi juga menstimulasi kesadaran remaja untuk memahami bagaimana emosi seperti marah, takut, kagum, atau euforia politik dapat mengganggu ketepatan penilaian mereka terhadap informasi politik. Psikoedukasi semacam ini bersifat transformasional, karena berupaya mengubah pola pikir dan disposisi kognitif remaja terhadap ruang digital, bukan hanya menambah pengetahuan teknis.

Karena media sosial menjadi lingkungan psikologis utama Generasi Z, pemanfaatannya sebagai media intervensi psikoedukasi menjadi sangat relevan. Penggunaan media sosial dalam layanan BK dapat memperluas jangkauan intervensi dan memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual, interaktif, serta sesuai dengan gaya belajar remaja masa kini. Adapun bentuk pemanfaatannya meliputi

Tabel 1. Jenis Media Digital dalam layanan psikoedukasi

| Jenis Media                      | Contoh Platform   | Tujuan Psikoedukatif Psikologis yang                                                      | Aspek Dikembangkan                                                |
|----------------------------------|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| Media Sosial Visual              | Instagram, TikTok | Menganalisis framing politik, citra pemimpin, dan manipulasi visual                       | <i>Cognitive vigilance</i> , visual literacy, regulasi emosi      |
| Media Sosial Berbasis Teks Cepat | Twitter/X         | Menganalisis opini publik,                                                                | Metakognisi, kontrol impuls berbagi informasi, kemampuan analitis |
| Media Video Panjang              | YouTube           | echo chambers, trending topics<br>Analisis mendalam debat, wawancara, dan pidato pemimpin | Berpikir kritis, reasoning politik, empati kognitif               |

### KESIMPULAN DAN SARAN

Proses penyaringan kognitif remaja Generasi Z dalam menilai calon pemimpin merupakan mekanisme psikologis yang kompleks, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh ekosistem digital tempat mereka tumbuh, di mana melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi menurut Piaget, remaja secara aktif menafsirkan dan memperbarui pemahaman mereka terhadap informasi politik. Penyaringan kognitif ini dipengaruhi oleh faktor individual seperti kapasitas berpikir kritis, literasi digital, dan regulasi emosi; faktor sosial seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, dan komunitas digital; faktor media seperti paparan algoritmik, misinformasi, dan *echo chambers*; serta faktor nilai dan identitas nasional yang berperan sebagai landasan moral dalam menilai kualitas pemimpin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan nasionalisme tidak dapat dilakukan secara indoktrinatif, tetapi memerlukan pendekatan psikoedukasi yang kognitif-afektif dan kontekstual untuk membangun



*cognitive vigilance* dan *self-regulation*, dua kapasitas psikologis penting agar remaja mampu menghadapi manipulasi digital dan bias kognitif.

Peran konselor sangat strategis sebagai fasilitator transformasi kognitif dan emosional, terutama melalui integrasi media digital seperti Instagram, TikTok, Twitter/X, YouTube, serta platform verifikasi fakta yang tidak hanya memperkuat kemampuan analisis dan refleksi remaja, tetapi juga membantu mereka memahami diri, emosi, nilai, serta identitas kebangsaan dalam ekosistem informasi digital yang kompleks. Bagi peneliti lanjutan dapat menggunakan rujukan konseptual ini sebagai



dasar pengembangan penelitian lebih lanjut baik penelitian kualitatif, korelasi ataupun eksperimen.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bakshy, E., Messing, S., & Adamic, L. A. (2015). *Exposure to ideologically diverse news and opinion on Facebook*. Science.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. Prentice Hall.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Cengage Learning.
- Delli Carpini, M. X., & Keeter, S. (1996). *What Americans know about politics*. Yale University Press.
- Flanagan, C. (2013). *Teenage citizens*. Harvard University Press.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance program*. ACA.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn*. Wiley.
- Huddy, L. (2013). *From group identity to political cohesion*. Oxford University Press.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. Farrar, Straus and Giroux.
- OECD. (2021). *Global competence and critical thinking*. Pariser, E. (2011). *The filter bubble*. Penguin Press.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Piaget, J. (1972). *Intellectual evolution from adolescence to adulthood*. Human Development.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Sunstein, C. R. (2018). *#Republic*. Princeton University Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen*. Atria Books.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory of mass communication. *Media Psychology*, 3(3), 265–299. [https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0303\\_03](https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0303_03)
- Boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Burns, T. (2019). *The digital age and the future of education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264316759-en>
- Bukowski, W. M., Laursen, B., & Rubin, K. H. (2019). *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (2nd ed.). Guilford Press.
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking* (5th ed.). Psychology Press.
- Inhelder, B., & Piaget, J. (1958). *The growth of logical thinking from childhood to adolescence*. Basic Books.
- Jennings, M. K., & Niemi, R. G. (2014). *Generations and politics: A panel study of young adults and their parents*. Princeton University Press.
- Kuhn, D. (2019). A developmental model of critical thinking. *Educational Researcher*, 48(5), 296–305. <https://doi.org/10.3102/0013189X19848323>
- Livingstone, S. (2018). Audiences in an age of datafication: Critical questions for media research. *Television & New Media*, 20(2), 170–183. <https://doi.org/10.1177/1527476418811118>



- Moshman, D. (2011). *Adolescent rationality and development: Cognition, morality, and identity* (3rd ed.). Psychology Press.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.  
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Siegler, R. S., Eisenberg, N., Gershoff, E. T., & Saffran, J. R. (2017). *Children's thinking* (6th ed.). Pearson.
- Smith, A. D. (2010). *Nationalism: Theory, ideology, history* (2nd ed.). Polity Press.
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.
- Torney-Purta, J., Lehmann, R., Oswald, H., & Schulz, W. (2001). *Citizenship and education in twenty-eight countries: Civic knowledge and engagement at age fourteen*. IEA.
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2017). Lateral reading: Reading less and learning more when evaluating digital information. *Stanford History Education Group Working Paper*.